e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Penyuluhan Politik Untuk Meningkatkan Partisipasi *Gen-Alpha* Pada Pemilu 2029

Political Education to Increase Gen-Alpha Participation in the 2029 General Election

Husen Mony*, Ketty Leonita, Muhammad Farhan
*Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta

husen_mony@usahid.ac.id* , [2]2025213001@usahid.ac.id , [3]2024210089@usahid.ac.id

Resive : 27 Oktober 2026 Revised :06 November 2026 Accept :07 November 2026 Publish : 09 November 2026

Abstract

Generation Alpha is a group of people who will participate in the 2029 Election for the first time. As beginners, Gen Alpha does not yet understand the rights, obligations, and implementation process of this democratic celebration. Furthermore, there are various legal decisions and related regulations, which will certainly make a difference between the 2029 Election and previous years (2024). This group of people needs to obtain adequate information about the Election so they can participate actively. Because, learning from the Legislative Election and the Presidential/Vice Presidential Election in 2024, where the abstention rate was still high at 20%. The General Elections Commission (KPU), as an institution which, based on Law No. 7 of 2017 concerning General Elections, is obliged to disseminate information, communication, or counseling to the public, including in this case Gen Alpha. This research aims to provide counseling to Gen-Alpha in the Tebet and Manggarai area, South Jakarta, in order to increase their participation in the 2029 Election. The method used is counseling with an active participatory approach with participants. From the counseling activities, Gen-Alpha experienced an increase in knowledge regarding rights and obligations, as well as the processes in the democratic party, including the upcoming 2029 Election. This is evident from their active participation in asking and answering every question posed by the counselor. Quantitatively, their increased knowledge was also confirmed through pre-test and post-test assessments conducted.

Keywords: *Political Counseling, Gen Alpha, Election*

Abstrak

Generasi Alpha adalah kelompok masyarakat yang untuk pertama kalinya akan berpartisipasi dalam Pemilu 2029. Sebagai pemula, Gen Alpha belum memahami tentang hak, kewajiban, serta proses pelaksanaan pesta demokrasi tersebut. Ditambah lagi, adanya berbagai keputusan hukum serta peraturan terkait, yang pastinya akan membawa perbedaan antara Pemilu 2029 nanti dengan tahun-tahun sebelumnya (2024). Kelompok masyarakat ini perlu mendapatkan informasi yang memadai tentang Pemilu agar mereka bisa berpartisipasi secara aktif. Sebab, belajar dari Pemilu Legislatif maupun Pemilu Presiden/Wakil presiden tahun 2024 lalu, dimana angka golputnya masih tinggi di angka 20%. Komisi Pemilihan Umum (KPU), sebagai lembaga yang mana berdasarkan Undang-Undang No.7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, berkewajiban untuk melakukan deseminiasi informasi, komunikasi, atau penyuluhan tersebut kepada masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah Gen Alpha tersebut. Riset ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan kepada Gen-Alpha yang berada di wilayah Tebet dan Manggarai, Jakarta Selatan, dalam rangka meningkatkan partisipasi mereka pada Pemilu 2029. Metode yang digunakan adalah berupa penyuluhan dengan pendekatan partisipasi aktif dengan para peserta. Dari kegiatan penyuluhan tersebut, Gen-Alpha mengalami pengingkatan pengetahuan terkait hak dan kewajiban, serta proses dalam pesta demokrasi, termasuk pada Pemilu 2029 yang akan datang.

Author@ This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Hal ini terlihat dari aktifnya partisipasi mereka dalam bertanya dan menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan penyuluh. Secara kuantitatif, peningkatan pengetahuan mereka juga terkonfirmasi melalui penilian *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan.

Kata Kunci: Penyuluhan Politik, Gen-Alpha, Pemilu

Penulis Korespondensi : Husen Mony

I. PENDAHULUAN

Indikator kesuksesan Pemilihan Umum (Pemilu) adalah dengan tingginya angka partisipasi masyarakat (Yusrin & Salpina, 2023). Sebab, tingkat partisipasi tersebut menunjukan dukungan masyarakat atas proses seleksi kepemimpinan yang sedang dihelat, juga yang paling penting adalah dukungan terhadap pemimpin yang dihasilkan (Silalahi & Siregar, 2023). Implikasinya adalah pemimpin yang lahir dari dukungan besar masyarakat memiliki legitimasi yang kuat dalam menjelankan roda pemerintahan ke depannya.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam Pemilihan Umum (Pemilu), baik Pemilu Legislatif, Pemilu Presiden dan Wakil Presiden, serta Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) kian menjadi persoalan krusial. Data menunjukan bahwa Pemilihan Legislatif (Pileg) di tahun 2014, angka golput tercatat sebanyak 24.89%. Di tahun yang sama, aangka golput pada Pilpres yaitu sebanyak 30.4%. Kemudian, pada tahun 2019 tercatat 29.68% (Pileg) dan 19.24% (Pilpres). Selanjutnya, pada tahun 2024 lalu, angka golput tercatat sebesar 18.58% (Pileg) dan 18.22% pada perhelatan Pilpres (KPU.go.id, 2026).

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa angka golput masih demikian tinggi, meski ada dinamika di setiap Pemilu, baik Pilpres maupun Pileg, pada setiap periodenya. Hal ini tentu menyisakan persoalan terkait dengan dukungan masyarakat terhadap pemimpin yang dihasilkan. Tentu, dalam perhelatan demokrasi prosedural, dalam setiap tingkatannya, sangat diinginkan adanya partisipasi aktif masyarakat untuk ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) untuk mencoblos. Jika merujuk pada jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada Pemilu 2024 lalu, yaitu sebesar 204.807.22 juta orang, dengan menggunakan asumsi 18.58% golput (untuk Pileg), maka ada sebanyak 38.053.182 juta orang, yang tidak menggunakan hak pilihnya. Menurut Ramlan Surbakti (Yusri & Amrizal, 2019) golput (golongan putih) merujuk pada orang yang baik secara sadar maupun karena persoalan administrasi, tidak memberikan hak pilihnya (not voter) pada pemilihan.

Banyak faktor yang dapat menjelaskan alasan dibalik persoalan tingkat partisipasi masyarakat dalam pesta demokrasi prosedural tersebut. Salah satu yang menjadi *highlight* adalah terkait dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat itu sendiri (Bertho et al., 2023).

Keberadaan golput yang menjadi indikator permasalahan partisipasi masayarakat dalam Pemilu, menjadi alaram serius bagi proses demokrasi. Konsekeunsi logis yang muncul dari fenomena tersebut adalah: Pertama, terkait dengan legitimasi pemimpin yang dihasilkan. Hal ini akan membawa pada situasi stabilitas politik yang pada gilirannya dapat mengganggu jalannya roda pemerintahan. Kedua, fenomena golput juga menunjukkan bahwa demokrasi elektoral di Indonesia seringkali gagal menarik partisipasi luas khususnya dari kelompok muda dan warga yang skeptis terhadap politik. Ketiga, rendahnya partisipasi bisa memperkuat dominasi elit atau kelompok tertentu, dalam kekuasaan (Hidayatullah & Ronaldo, 2025).

Upaya meningkatkan partisipasi politik masyarakat dalam Pemilu merupakan tanggung jawab multi-stakholder. Meski demikian, Komisi Pemilihan Umum (KPU) merupakan lembaga yang secara

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

normatif, berdasarkan undang-undang, memiliki mandate penuh atas hal ini. Terkait dengan sosialisasi Pemilu kepada masyarakat tersebut, secara normatif, sebagaimana tertuang dalam UU No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, yaitu menjadi fungsi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU). Lembaga yang menjadi wasit dalam Pemilu tersebut berfungsi melakukan penyuluhan dan pendidikan politik kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan partisipas.

Pada Pemilu 2029 yang akan datang, kelompok masyarakat yang diidentifikasi sebagai Generasi Alpha (Gen-Alpha) akan menjadi kelompok pemilih pemula. Gen-Alpha adalah kelompok masyarakat yang lahir pada tahun 2010, hingga tahun 2025 (Muhamad, Patriana, Manja, Gustina, Desinta, dan Waizah, 2022). Di Pemilu 2029 nanti, diperkirakan aka nada sebanyak 17 juta (kurang-lebih) Gen-Alpha yang akan memiliki hak pilih. Angka ini tentu sangat besar, sehingga diperlukan adanya perhatian serius dari negara terhadap kelompok ini.

II. METODE

Metode yang digunakan adalah komunikasi dengan pendekatan penyuluhan. Format penyuluhan tersebut adalah penyuluh (Komisioner KPU dan Dosen) memberikan materi, sedangkan peserta diminta berpartisipasi aktif. Pesertanya adalah generasi Alpha berjumlah 70 orang, yang merupakan siswa-siswa dari 10 sekolah setingkat SMA-SMK dari di wilayah Tebet dan Manggarai, Jakarta Selatan, yang terdiri dari: SMA Muhammadiyah 5, SMA Muhammadiyah 7, SMA Dewi Sartika, SMA Negeri 37, SMAN 17 Agustus, dan SMK Sahid. Kegiatan penyuluhan pemilu diadakan di di Aula Kampus Universitas Sahid, Tebet, Jakarta selatan, pada 07 Mei 2026, dan berlangsung dari pukul 12.00 WIB – 17.00 WIB. Kegiatan penyuluhan politik berlangsung melalui pemaparan materi yang sudah ditentukan serta simulasi Kepemiluan yang melibatkan dosen, mahasiswa (sebagai panitia), pegawai KPU (sebagai panitia), dan siswa-siswi sebagai peserta Pemilu.

Adapaun tahapan pelaksanaan kegiatan penyuluhan Pemilu tersebut meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis:

1. Tahap persiapan:
   Pada tahap ini, koordinasi dilakukan dengan Komisi Pemilihan Umum guna menentukan format acara, materi, dan penentuan petugas penyuluh dari pihak KPU. Identifikasi permasalahan generasi alpha tentang Pemilu 2029 juga dilakukan, serta perumusan alat penilaian *pre test* dan *post test*.
2. Tahap pelaksanaan
   Pada tahap ini, para penyuluh melaksanakan kegiatan penyuluhan dihadapan peserta. Peserta diberikan alat tulis untuk mencatat poin-poin penting, serta ada kesempatan interaksi antara kedua belah pihak. Dilanjutkan dengan simulasi Pemilu oleh dosen, mahasiswa, dan staf KPU dengan peserta. Pelaksanaan penyuluhan diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* dan diakhiri juga dengan pengisian kuesioner *post-test* sebagai bahan analisis. Observasi juga digunakan sebagai upaya untuk memberikan pengayaan data.
3. Tahap analisis.
   Pada tahap ini, data yang telah diperoleh selama pelaksanaan kegiatan penyuluhan berlangsung (berupa dokumen dan hasil observasi), dikombinasikan dengan data pre dan post test yang sudah diperoleh, dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengacu pada pendekatan “Interactive Model” (Huberman, 2014), meliputi: koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Sosialiasi Hak, Kewajiban, dan Mekanisme Pemilu

Pemateri yang trdiri dari Komisioner KPU, August Mellaz (Gambar 1), menyampaikan materi sosialisasi terkait dengan hak, kewajiban, dan proses kepemiluan, dalam kegiatan PKM dengan judul: "*Gen Alpha Untuk Pemilu 2029*". Dalam hal ini, merujuk pada pengalaman Pemilu 2024 lalu. Dalam paparannya, pemateri menyampaikan kepada Gen-Alpha bahwa keikutsertaan dalam Pemilu adalah sebuah hak. Maksudnya bahwa memilih pemimpin eksekutif (Presiden/Wakil Presiden, Gubernur/Wakil Gubernur, Bupati/Wakil Bupati, Walikota/Wakil Walikota) atau pemimpin di tingkat legislatif (DPR RI, DPD RI, DPRD Tingkat I dan II) adalah hak dari setiap warga negara yang telah memenuhi syarat. Oleh karena itu merupakan hak, maka setiap warganegara boleh menggunakan atau tidak menggunakan hak tersebut.

Pemateri menjelaskan bahwa kehidupan kita, termasuk Gen-Alpha, sangat ditentukan oleh kebijakan politik. Gen-Alpha yang notabene saat ini masih duduk sebagai pelajar, kehidupan sekolah, seperti Gedung, sarana-prasarana, seragam, biaya sekolah, dan lain sebagainya, adalah segala urusan yang dihasilkan melalui keputusan politik. Keputusan politik itu sendiri ditentukan oleh anggota legislatif maupun para pemimpin di wilayah eksekutif. Oleh karena itu, tidak memilih, meskipun merupakan sebuah hak yang juga dilindungi oleh konstitusi, memiliki implikasi yaitu eksis atau terpilihnya pemimpin-pemimpin yang tidak kompeten dan Amanah. Dengan demikian, keputusan politik yang mereka lahirkan bisa jadi jauh dari harapan masyarakat.

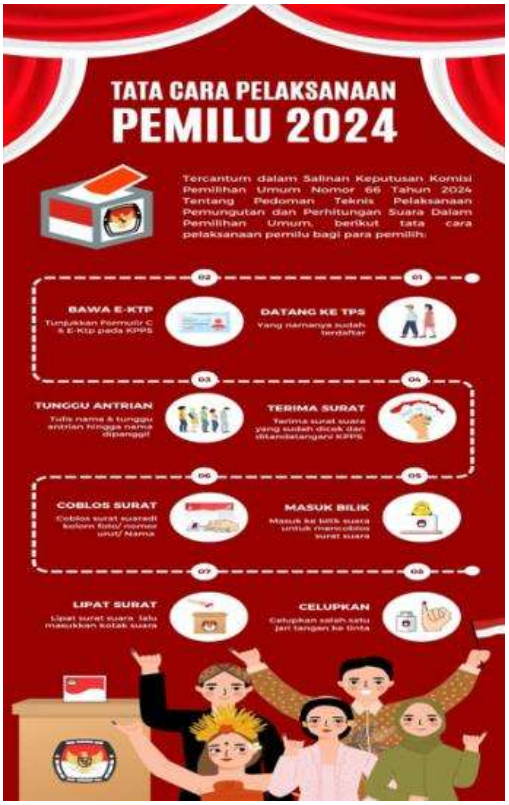


Gambar 1. Penyuluhan Pemilu Oleh Komisioner KPU, Bapak August Mellaz
(Sumber: Dokumentasi panitia, 2026)

Selain hak, Gen-Alpha juga diberikan pemahaman tentang kewajiban mereka dalam Pemilu. Keikutsertaan dalam Pemilu selain adalah hak, namun termanifestasi di dalamnya adalah kewajiban moral, yaitu menjaga integritas demokrasi. Kewajiban dalam Pemilu dimaksud tidak hanya sekadar hadir di TPS dan kemudian mencoblos, namun juga kewajiban untuk menghormati semua tahapan kepemiluan yang ditetapkan oleh KPU.

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Merujuk pada Pemilu 2024, secara teknis, ada delapan langkah yang harus dijalankan oleh pemilik hak suara dalam kaitannya dengan pemungutan suara, sebagaimana tercantum dalam Keputusan KPU No. 66 Tahun 2024. Delapan Langkah tersebut diantaranya: mendatangi TPS, membawa KTP (menunjukan formulir C), menulis nama dan menunggu dalam antrian, menerima surat suara dari KPPS, masuk bilik suara untuk mencoblos, mencoblos foto kandidat yang didukung, memasukan surat suara (sudah dicoblos) ke dalam kotak suara, mencelupkan salah satu jari tangan ke tinta (Gambar 2).



Gambar 2. Tata Cara Pelaksanaan Pemilu
(Sumber: Dokumen KPU RI)

Mengawali sosialisasi oleh KPU, pemateri dari dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid, Husen Mony (Gambar 3) menjelaskan bahwa dalam Pemilu 2029 nanti, Gen Alpha, yang saat ini masih dibangku SMU, akan menjadi salah satu kelompok yang terpenting dalam menentukan masa depan Indonesia. Sebab, Gen-Alpha akan menjadi pemilih pemula. Sebagai pemilih yang akan pertama kali ikut dalam seleksi kepemimpinan nasional (di eksekutif dan legislatif), maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang hak, kewajiban, dan proses dalam Kepemiluan itu sendiri.

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat



Gambar 3. Penyuluhan Pemilu oleh Dosen FIKOM, Bapak Husen Mony
(Sumber: Dokumentasi panitia, 2026)

Pemateri menyampaikan, kegiatan penyuluhan ini adalah inisiatif penting dalam hal menghubungkan Gen-Alpha (siswa-siswi) yang merupakan pemilih pemula, dengan KPU sebagai penyelenggara Pemilu. Di satu sisi, Gen-Alpha membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang kepemiluan, dalam rangka persiapan menuju Pemilu 2029. Di sisi lain, KPU sebagai penyelenggara Pemilu memiliki kewajiban politik untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat seluas-luasnya, termasuk kepada Gen-Alpha tentang Pemilu 2029. Kegiatan penyuluhan ini merupakan inisiatif sosial-politik, guna mempertemukan kedua kepentingan itu.

Simulasi Pemilu Bagi Gen-Alpha

Pada simulasi kandidasi, para peserta dibagi dalam dua kelompok besar. Masing-masing kelompok disuruh menetapkan kandidat calon presiden dan wakil presiden. Dua pasangan calon terpilih kemudian merumuskan visi, misi, dan program kerja mereka, yang akan disampaikan pada sesi debat kandidat. Perumusan visi, misi, dan program kerja pasangan calon presiden dan wakil presiden dibantu oleh tim kecil yang melibatkan peserta (pelajar) dengan dimentori oleh mahasiswa (pada tahapan perencanaan, mahasiswa sudah terlebih dahulu melakukan simulasi di KPU) dan staf dari pihak KPU (Gambar 4).



Gambar 4. Simulasi perumusan visi, misi, (atas) dan simulasi debat calon kandidat (bawah) – (Sumber: Dokumentasi panitia, 2026).

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Observasi kami menunjukan, sebagaimana yang terlihat dalam dokumentasi di atas (gambar 4), peserta antusias melakukan simulasi pada tahapan kandidasi ini. Dua pasangan calon yang dipilih oleh rekan-rekan mereka secara demokratis (musyawara mufakat), merumuskan visi dan misi mereka, kemudian maju di atas panggung untuk memaparkan hasil perumusan tersebut. Dalam kegiatan debat (pemaparan visi dan misi), kedua pasangan calon presiden dan wakil presiden diberikan pertanyaan oleh dua orang panelis dari unsur akademis, yaitu: salah satunya yaitu Bapak Husen Mony, M.Si.

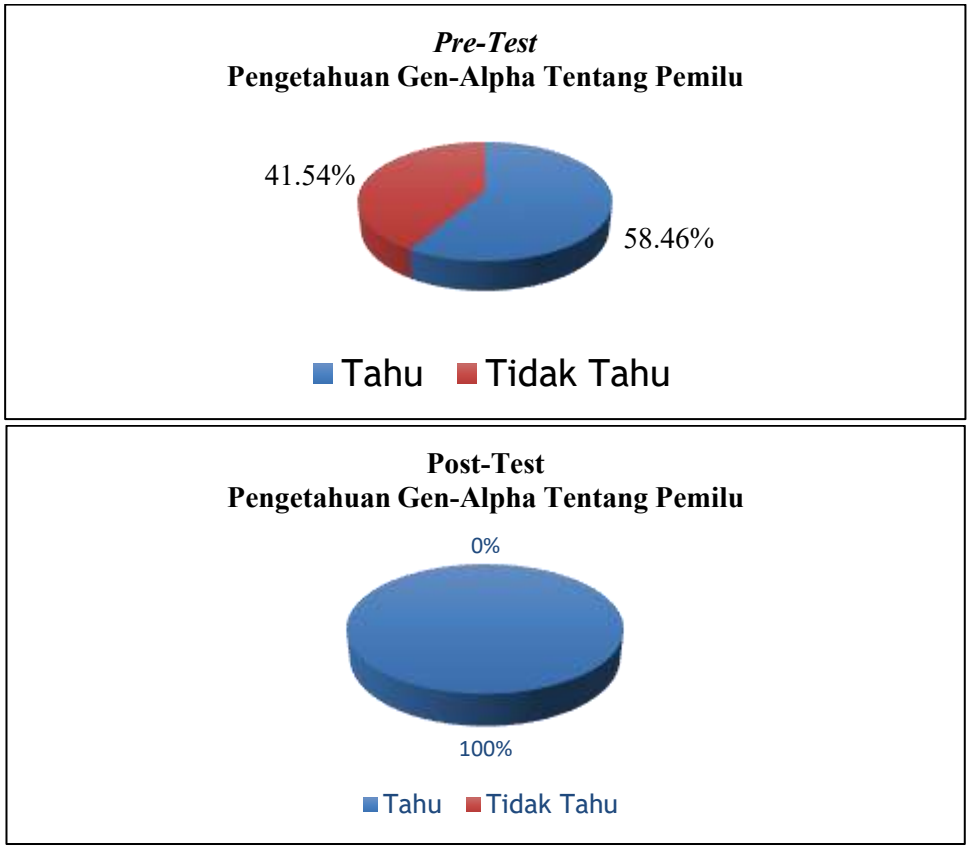
Setelah pemaparan visi, misi, dan program kerja selesai, simulasi masuk pada tahapan pencoblosan dan penghitungan suara. Para pserta berbaris menuju Tempat Pemungutan Suara (TPS), yang berisi kotak suara. Masing-masing dari peserta memberikan hak suara, yang didahului oleh kedua pasangan calon presiden dan wakil presiden (Gambar 5).



Gambar 5. Simulasi Pencoblosan (atas) dan rekapitulasi (bawah)
(Sumber: Dokumentasi panitia, 2026).

Untuk menilai efektifitas pelaksanaan PKM penyuluhan politik Kepemiluan kepada Gen-Alpha tersebut, di awal pelaksanaan kegiatan, dilakukan penyebaran kuesioner *pre-test*. Selanjutnya, kuesioner yang sama dibagikan kembali kepada peserta sebagai bagian dari *post-test*. Dari 71 peserta yang hadir, sebanyak 65 orang melakukan pengisian kuesioner, 6 peserta tidak mengisi kuesioner. Kuesioner (pre dan post-test) berisi 10 pertanyaan seputar Pemilu, dengan instrument pengukurannya menggunakan skala dikotomi (*dichotomous scale*), berupa jawaban “tahu” dan “tidak tahu”. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta (Gen-Alpha) terkait Pemilu. Dari penyebaran kuesioner *pre-test* dan *post-test* tersebut, diperoleh hasil, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini.

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat



Gambar 6. Hasil kuesioner pre-test (atas) dan post-test (bawah) Gen-Alpha
Sumber: diolah penulis, 2026)

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan Gen-Alpha tentang Pemilu naik sebesar 41.54%. Dari 65 responden yang diuji pada sesi pre-test, sebanyak 27 orang (41.54%) menyatakan tidak tahu. Indikator ketidaktahuan tersebut terutama terkait dengan pengetahuan tentang kewajiban mereka dalam Pemilu, tata cara pelaksanaan Pemilu, tata cara pencoblosan, serta pengetahuan tentang kelembagaan yang bertugas dalam pengawasan Pemilu. Setelah diadakan penyuluhan dan simulasi Pemilu, sebagaimana hasil post-test di atas, seluruh peserta menyatakan memiliki pengetahuan tentang Pemilu. Adanya peningkatan pengetahuan dari peserta tersebut, kemudian didukung dengan testimoni yang mereka sampaikan di akhir acara (data dihimpun video wawancara yang disiarkan di Instagram KPU @kpu_ri).

Tabel 2. Testimoni Peserta Penyuluhan Pemilu

PESERTA	TESTIMONI
	*Aku hari ini tuh senang bangat. Untuk acara hari ini tuh benar-benar kasih aku ilmu baru, pengalman baru.*
	*Hadir di sini dapat ilmu baru tentang Pemilu*

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

	*Kegiatan ini sangat berguna bangat, apalagi aku nanti akan memilih ya di Tahun 2029, jadi aku harus tahu gimana sih kita melakukan Pemilu, terus kenapa kita juga harus ikut Pemilu*
	*Pengalaman buat hari ini benar-benar seru bangat, apalagi kita harus tahu di era digital dan AI ini, anak-anak muda, Gen Alpha, gimana caranya agar kita tuh dibuat berpikir kritis*

Sumber: diolah dari Instagram @kpu_ri., 2026.

Dapat dilihat dari tabel 2 tersebut, para pserta menyampaikan testimoni yang positif tentang kegiatan penyuluhan Pemilu. Kegiatan PKM dapat dikatakan efektif memberikan pengetahuan kepada peserta tentang Pemilu. Menariknya, meski ada perbedaan persentase pengetahuan peserta tentang Pemilu, hasil uji sebelum dan setelah penyuluhan mengkonfirmasi data temuan yang menarik, bahwa mayoritas peserta mengaku akan ikut dalam Pemilu 2029 nanti.

2. Pembahasan

Secara substansi, kegiatan PKM dalam bentuk sosialisasi Pemilu 2029 kepada Gen Alpha, berfokus pada pemberian pengetahuan dan kesadaran kepada mereka terkait dengan hak dan kewajibannya dalam Pemilu itu sendiri. Upaya tersebut dibangun melalui penyajian materi oleh penyuluh dari pihak KPU dan dosen. Hal ini bertujuan, selain untuk suksesi Pemilu 2029 nanti, lebih jauh dari itu adalah agar Gen-Alpha, sebagai pemilih pemula dapat memahami makna hakiki dari keterlibatan mereka di Pemilu. Hasil penelitian terhadap kelompok perempuan "yang sudah memilih" dan (Sarinastiti & Fatimah, 2019) "pertama kali memilih" atau pemilih pemula (*first time voters*) pada Pilkada/Pemilu 2019 menemukan bahwa kelompok yang sudah pernah memilih memandang "Memilih sebagai hak" dengan tujuan agar ada perubahan di masyarakat. Sedangkan pemilih pemula memandang bahwa "memilih sebagai hak" dengan tujuan menjalankan kewajiban sebagai warganegara.

Setiap warganegara, termasuk dalam hal ini Gen-Alpha, memiliki hak sekaligus kewajiban dalam Pemilu. Berdasarkan regulasi normative yang ada, hak warganegara terkait Pemilu terbagi dua, yaitu: memilih dan dipilih dalam suksesi kepemimpinan dan berhak memberikan suranya dengan kebebasan tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, bahkan juga berhak untuk tidak memberikan suara dalam Pemilu. Sedangkan kewajiban warganegara adalah menjaga keberlangsungan pesta demokrasi tersebut secara tertib dan damai, serta mengikuti setiap tahapan Pemilu yang ditetapkan oleh KPU. Negara dalam hal ini melalui Komisi Pemilihan Umum (KPU) berkewajiban menyediakan hak memilih tersebut, bagi setiap warga negara. Memilih pemimpin politik adalah hal yang penting untuk memastikan bahwa kandidat yang terpilih sesuai dengan yang diharapkan (Alfarisyi et al., 2023). Sebagai bagian dari warga negara, Gen-Alpha berkewajiban untuk ikut serta menjaga seluruh tahapan Pemilu, mematuhi aturan Pemilu, tidak terlibat dalam politik uang (*money politic*s) baik sebagai penerima atau pemberi (Sugara & Mutmainnah, 2024), serta berkewajiban memberikan data yang benar dalam kaitannya dengan pemutakhiran data Pemilu. Politik uang dan penyebaran konten hoaks, adalah dua isu penting yang menjadi sorotan oleh pemateri.

Selain memberikan pengetahuan dan kesadaran Gen-Alpha tentang hak dan kewajiban mereka dalam Kepemiluan melalui penyajian materi, kegiatan PKM juga memberikan pengetahuan teknis terkait

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

tata cara kepemiluan, melalui kegiatan simulasi. Kegiatan simulasi dilakukan dengan memperhitungkan karakteristik dari Gen-Alpha. Dalam hal ini, karakteristik Gen-Alpha adalah *digital native* dan inovatif. Pembelajaran berbasis eksplorasi dan interaksi menjadi pendekatan yang efektif untuk kelompok ini. yang mana mereka dapat bekerja secara kolaboratif melalui platform digital atau bermain permainan edukatif yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka (Nuryadin et al., 2024). Guna memberikan pengetahuan kepada peserta terkait hak, kewajiban, dan proses dalam Pemilu, dalam kegiatan PKM yang kami lakukan, tidak hanya menggunakan pendekatan ceramah, namun juga simulasi kandidasi dan simulasi pencoblosan serta penghitungan suara. Pembelajaran interaktif bagi Gen Alpha membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan membantu mereka dengan cepat memahami materi (Susanti et al., 2025).

Kegiatan PKM dengan menggunakan kedua metode di atas, penyajian materi dan simulasi, memberikan dampak yang positif. Temuan survey pre-post test mengkonfirmasi adanya peningkatan sebanyak 41.45% terkait dengan pengetahuan dan kesadaran peserta tentang Pemilu. Hal ini sejalan dengan hasil. Hasil PKM dengan judul *Pemberdayaan Pemilih Pemula dalam Meningkatkan Kesadaran Komunikasi Politik Melalui Pemilu: Simulasi Teknik Pemungutan Serta Perhitungan Suara*, yang menunjukan adanya efektifitas kegiatan sosialisasi kepada pemilih pemula, yang mana sebelum kegiatan dilakukan, tingkat pengetahuan peserta tentang Pemilu berada di angka 45%. Setelah kegiatan PKM dilakukan, pengetahuan peserta menjadi 90% (Purwanti et al., 2025). Artinya, ada peningkatan pengetahuan sebesar 45% setelah kegiatan PKM dilaksanakan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan tersebut dapat memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban, serta proses Pemilu 2029 kepada generasi Alpha, yang merupakan siswa-siswi SMU di wilayah Tebet dan Manggarai, Jakarta Selatan. Peningkatan pengetahuan tentang Pemilu oleh Gen-Alpha memiliki presentase sebesar 41.54%. angka itu diperoleh dari uji pre-test dan post-test, sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan. Dari kegiatan PKM tersebut juga, para peserta menyampaikan pandangan bahwa mereka akan ikut berpartisipasi pada Pemilu 2029 nanti. Kegiatan penyuluhan politik yang dilaksanakan ini, hanya sebatas pada upaya memenuhi kebutuhan peserta dari aspek kognisi dan afeksi mereka. Ke depannya, perlu diadakan kegiatan sejenis kepada Gen Alpha, dengan fokus pada upaya menumbuhkan perilaku memilih (*vote behavior*) pemimpin yang bersih, berintegritas, dan bekerja sepenuh hati melayani masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada: 1) Pihak KPU atas segala dukungannya, baik sebagai pemateri, pendanaan, serta sarana-prasarana pendukung selama kegiatan; 2) Universitas Sahid, yang menyediakan penggunaan aula, serta LPPM-Usahid yang memberikan dukungan administratif terkait PKM ini; 3) Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, yang berpartisipasi aktif dalam mengorganisasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan Pemilu, serta bertindak sebagai kru dalam kegiatan simulasi Pemilu.

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Alfarisyi, Muhammad Dimas, Al Hasani, N., dan Maulia, Siti Tiara. (2023). Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilu Melalui Pendidikan Demokrasi. *Jurnal Politikom Indonesiana: Kajian Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik, dan Ilmu Komunikasi*, 8(1), 60-68. https://doi.org/10.35706/jpi.v8i1.8766

Bertho, Edward Melio, Fauzi, M. Zainuddin Lutfi, dan Friskila, Vivi. (2023). Fenomena Golput Masyarakat Perkotaan: Studi Kasus Pilka Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(2), 142-150.

Hidayatullah, M., Ronaldo, Muhamad Farhan, dan Syarifuddin. (2025). Analisis Penyabab Terjadinya Golput Pada Pemilu dan Pilpres Tahun 2024. *Journal Information Technology and Society*, 3(2), 56-58 https://doi.org/10.35438/jits.v3i2.1433

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Jonny. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed)*. Sage Publication.

Muhammad, R., Patriana, Manja, Gustina, Desinta, A., dan Waizah, N. (2022). *Memahami Generasi Alpha*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Nuryadin, M. Andi, Fairuz, F., dan Sembodo, Jatmiko Joko. (2024). Metode Pembelajaran Khusus Generasi Alpha, Generasi Z, dan Generasi Betha. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia (JPGI)*, 9(4), 45-50. DOI: https://doi.org/10.29210/025448jpgi0005

Purwanti, A., Gea, S., Dompak, T., dan Jamba, P. (2025). Pemberdayaan Pemilih Pemula dalam Meningkatkan Kesadaran Komunikasi Politik Melalui Pemilu: Simulasi Teknik Pemungutan Serta Perhitungan Suara. *Jurnal Puan Indonesia*, 7(1), 201-208. https://doi.org/10.37296/jpi.v7i1.428

Sarinastiti, N. dan Fatimah, Petty S. (2019). Edukasi Komunikasi Politik dalam Menciptakan Kesadaran dan Minat Pemilih Perempuan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 44-58. https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19125

Silalahi, Wilma dan Siregar, Eugenia Felecia Natiur. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Menghadapi Pemilu 2024. *Jurnal Serina Sosial dan Humaniora*, V1(23), 132-139. https://doi.org/10.24912/jssh.v1i3.28612

Sugara, H., Mutmainnah, F., dan Safitri, Della Nor. (2023). Pendidikan Politik Lintas Generasi Dalam Membangun Partisipasi Politik Menghadapi Suksesi Tahun Politik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 64-70. http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v13i2.17605

Utami, Adinda Sih Pinasthi Setya dan Susanti, Vera Dewi. (2025). Optimalisasi Pengetahuan Generasi Alpha untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Transformasi Digital. *Konatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 59-73. https://doi.org/10.62203/jkjip.v3i1.161

Yusri, M., Amrizal, D., dan Yusriati. (2019). *Pendidikan Politik Pemerintah Kontra Golput*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.

Yusrin dan Salpina. (2023). Partisipasi Generasi Millenial dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024. *Journal on Education*, 5(3), 9646-1365.